P-ISSN : 2088-6012 E-ISSN : 2598-8492

6

JURNAL ILMU KEPERAWATAN (Journal of Nursing Science)

FAMILY WITH A CHRONIC ILLNESS: ADAPTATION AND CHALLENGES Annisa Wuri Kartika, Wiwin Wiarsih, Henny Permatasari
POST AMPUTATION RESPONSE AND COPING OF DIABETES MELLITUS PATIENT IN ULIN GENERAL HOSPITAL BANJARMASIN Candra Kusuma
NEBULIZATION INTERVENTION OF ACUTE ASTHMA EXACERBATION IN EMERGENCY DEPARTMENT : A LITERATURE REVIEW Dicky Endrian Kurniawan, Dewi Kartikawati Ningsih130-138
REDUCING FATIGUE SCORE WITH PHYSICAL EXERCISE IN CHILDREN WITH CANCER Hermalinda, Dwi Novrianda
THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER ROLE OF MEET THE ORAL HYGIENE AND DENTAL CARIES IN PRESCHOOL CHILD IN KINDERGARTEN KUSUMA MULIA XVIII SUMBERBENDO PARE KEDIRI Ari Widiyanto, Laviana Nita Ludyanti
THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK POSTURE AND RISK FOR LOW BACK PAIN COMPLAINT OF EMERGENCY DEPARTMENT NURSES IN dr. DRADJAT PRAWIRANEGARA GENERAL HOSPITAL SERANG - BANTEN Lukmanul Hakim, Rohmat Solihin
FACTOR ANAYSIS THE CAUSE OF DELAYED INTERVENTION WITH LENGTH OF STAY PATIENTS ADMISSION IN EMERGENCY DEPARTMENT OF PROF. DR. W.Z. JOHANNES GENERAL HOSPITAL KUPANG Maria Fatimah W.A.F, Titin Andri Wihastuti, Dewi Kartikawati Ningsih
THE RELATIONSHIP BETWEEN POST PARTUM DEPRESSION WITH MOTHER-BABY EMOTIONAL BONDING, BREASTFEEDING ABILITY, MARRIAGE SITUATION RELATIONSHIP IN PUSKESMAS MALANG REGION Putri Ragil Kusumawardani, Sri Poeranto, Asti Melani Astari
EFFECT OF SELF EFFICACY, POSITIVE BELIEF AND SOCIAL SUPPORT ON ROLE ADAPTATION OF POST PARTUM MOTHER WITH POST-TRAUMA STRESS DISORDER (PTSD) IN KEDIRI DISTRICT Reni Nurhidayah, Sri Poeranto, Asti Melani Astari
COMPARATIVE ANALYSIS OF ACCURACY AMONG GLASGOW COMA SCALE, TRAUMA SCORE, AND REVISED TRAUMA SCORE AS PREDICTORS OF MORTALITY HEAD INJURY PATIENTS Riki Ristanto, Amin Zakaria, Heny Nurmayunita222-229
ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING BEHAVIORAL INTENTION OF NURSING STUDENT AS BYSTANDER CARDIOPULMONARY RESUSCITATION (CPR) ON HANDLING OUT OF HOSPITAL CARDIAC ARREST (OHCA) IN MALANG Suis Galischa Wati, Titin Andri Wihastuti, Tina Handayani Nasution230-239
FACTOR ANALYSIS OF HYPOGLICEMIA LEVEL IN EMERGENCY DEPARTMENT OF BLAMBANGAN AND GENTENG GENERAL HOSPITAL BANYUWANGI Yusron Amin, Ahsan, Tony Suharsono

Volume : 5 No. 2 November 2017

JURNAL ILMU KEPERAWATAN (Journal of Nursing Science)

Volume 5 No. 2, November 2017

SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU KEPERAWATAN	DAFTAR ISI
	FAMILY WITH A CHRONIC ILLNESS: ADAPTATION AND CHALLENGES Annisa Wuri Kartika, Wiwin Wiarsih, Henny Permatasari103-113
Editor Kepala Ns. Bintari Ratih K, M.Kep	POST AMPUTATION RESPONSE AND COPING OF DIABETES MELLITUS PATIENT IN ULIN GENERAL HOSPITAL BANJARMASIN
Penyunting/Editor	Candra Kusuma114-129
Ns. Tina Handayani, M.Kep	NEBULIZATION INTERVENTION OF ACUTE ASTHMA EXACERBATION IN EMERGENCY DEPARTMENT : A LITERATURE REVIEW
Desain Grafis	Dicky Endrian Kurniawan, Dewi Kartikawati Ningsih130-138
Ns. Ahmad Hasyim W., M.Kep, MN	REDUCING FATIGUE SCORE WITH PHYSICAL EXERCISE IN CHILDREN WITH CANCER
Sekretariat	Hermalinda, Dwi Novrianda139-151
Ns. Annisa Wuri Kartika., M.Kep	THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER ROLE OF MEET THE ORAL HYGIENE AND DENTAL CARIES IN PRESCHOOL CHILD IN KINDERGARTEN KUSUMA MULIA XVIII SUMBERBENDO PARE KEDIRI
	Ari Widiyanto, Laviana Nita Ludyanti152-160
	THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK POSTURE AND RISK FOR LOW BACK PAIN COMPLAINT OF EMERGENCY DEPARTMENT NURSES IN dr. DRADJAT PRAWIRANEGARA GENERAL HOSPITAL SERANG - BANTEN
Alamat Redaksi	Lukmanul Hakim, Rohmat Solihin161-171
Gedung Biomedik Lt. 2 Fakultas Kedokteran Universitas Prouvieue	FACTOR ANAYSIS THE CAUSE OF DELAYED INTERVENTION WITH LENGTH OF STAY PATIENTS ADMISSION IN EMERGENCY DEPARTMENT OF PROF. DR. W.Z. JOHANNES GENERAL HOSPITAL KUPANG
Brawijaya Jalan Veteran Malang 65145	Maria Fatimah W.A.F, Titin Andri W., Dewi Kartikawati N172-195
Telepon (0341) 551611, 569117, 567192	THE RELATIONSHIP BETWEEN POST PARTUM DEPRESSION WITH MOTHER-BABY EMOTIONAL BONDING, BREASTFEEDING ABILITY,
Pesawat 126;	MARRIAGE SITUATION RELATIONSHIP IN PUSKESMAS MALANG REGION
Fax (62) (0341) 564755 Email: jik@ub.ac.id	Putri Ragil Kusumawardani, Sri Poeranto, Asti Melani Astari196-206
Website: www.jik.ub.ac.id	EFFECT OF SELF EFFICACY, POSITIVE BELIEF AND SOCIAL SUPPORT ON ROLE ADAPTATION OF POST PARTUM MOTHER WITH POST-TRAUMA STRESS DISORDER (PTSD) IN KEDIRI DISTRICT
	Reni Nurhidayah, Sri Poeranto, Asti Melani Astari207-221
	COMPARATIVE ANALYSIS OF ACCURACY AMONG GLASGOW COMA SCALE, TRAUMA SCORE, AND REVISED TRAUMA SCORE AS PREDICTORS OF MORTALITY HEAD INJURY PATIENTS
	Riki Ristanto, Amin Zakaria, Heny Nurmayunita222-229
	ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING BEHAVIORAL INTENTION OF NURSING STUDENT AS BYSTANDER CARDIOPULMONARY RESUSCITATION (CPR) ON HANDLING OUT OF HOSPITAL CARDIAC ARREST (OHCA) IN MALANG Suis Galischa Wati, Titin Andri W., Tina Handayani Nasution230-239
	FACTOR ANALYSIS OF HYPOGLICEMIA LEVEL IN EMERGENCY DEPARTMENT OF BLAMBANGAN AND GENTENG GENERAL HOSPITAL BANYUWANGI Yusron Amin, Ahsan, Tony Suharsono240-252
	Tusion Anini, Ansan, Tony Sunaisono

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING BEHAVIORAL INTENTION OF NURSING STUDENT AS BYSTANDER CARDIOPULMONARY RESUSCITATION (CPR) ON HANDLING OUT OF HOSPITAL CARDIAC ARREST (OHCA) IN MALANG

Suis Galischa Wati¹, Titin Andri Wihastuti^{2,} Tina Handayani Nasution³

¹ Master of Nursing Student of Medical Faculty, Brawijaya University, Malang Indonesia ^{2,3} Department of Nursing, Medical Faculty, Brawijaya University, Malang Indonesia

ABSTRACT

The incident of Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA) increased every year. One of effort to enhance survival rate due to the incident is by increasing the number of bystander CPR. Besides of a good knowledge and skill about CPR, the tendency of someone for willing or unwilling to behave as a bystander CPR is strongly influenced by their behavioral intention. The aims of this research was to analyze various factors that influence behavioral intention of nursing students to become a bystander CPR. This was a cross-sectional study with proportional sampling tecnique. As a sample of this study were 108 students from various nursing institution in Malang. Multivariat analysis with logistic regression was used to identify the most dominant factor which influencing behavioral intention. Logistic regression showed the following result: age p=0,341, OR=1,683; gender p=0,022, OR=3,113; CPR experience=0,327, OR=1,808 and knowledge: p=0,007, OR=3,101. The result of this study conclude that knowledge about CPR is the most dominant predictor factor in influencing behavioral intention.

Keyword: Bystander Cardiopulmonary Resuscitation (CPR), Behavioral Intention, Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kematian akibat henti jantung di luar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan angka harapan hidup korban henti jantung adalah dengan meningkatkan jumlah *bystander* CPR. Disamping pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang CPR, kecenderungan pengambilan keputusan seseorang untuk bersedia atau tidak bersedia berperilaku sebagai *bystander* CPR sangat dipengaruhi oleh *behavioral intention* yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi *behavioral intention* mahasiswa S1 keperawatan untuk berperan sebagai *bystander* CPR. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional.* Sebagai responden dalam penelitian ini adalah 108 mahasiswa dari berbagai institusi keperawatan di Kota Malang yang dilakukan dengan teknik *proportional sampling.* Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *behavioral intention* digunakan analisis regresi logistik yang menunjukan hasil sebagai berikut: usia p=0,341, OR=1,683; jenis kelamin p=0,022, OR=3,113; pengalaman CPR=0,327, OR=1,808 dan pengetahuan: p=0,007, OR=3,101. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang CPR merupakan faktor prediktor paling dominan dalam mempengaruhi *behavioral intention.*

Kata Kunci: Bystander Cardiopulmonary Resuscitation (CPR), Behavioral Intention, Theory of Planned Behavior, Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA)

Jurnal Ilmu Keperawatan . Vol. 5 No. 2 November 2017. Korespondensi : Suis Galischa Wati. Universitas Brawijaya. Alamat: Jln. Kaliurang Km 10,3 Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Tlp: 085806070900. Email: suisgalischa@gmail.com

Jurnal Ilmu Keperawatan - Volume 5, No. 2 Mei 2017

PENDAHULUAN

Angka kematian akibat henti jantung di luar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) mencapai 50 sampai 100 jiwa per 100.000 penduduk setiap tahunnya (Berdowski *et al.*, 2010). Hock (2014) menyebutkan bahwa di wilayah Asia Pasifik termasuk Indonesia angka kejadian OHCA mencapai 60.000 dalam 3 tahun terakhir. Dari seluruh kejadian tersebut hanya 33,3% saja yang memperoleh bantuan CPR dari *bystander* (Sasson *et al.*, 2013).

Tingginya angka kejadian OHCA tersebut menyadarkan kita tentang pentingnya penyelenggaraan layanan kegawatdaruratan jantung terpadu di luar rumah sakit. Saat ini di Indonesia telah terdapat sistem penanggulangan kegawatdaruratan yang dikenal dengan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) (Kemenkes, 2013). Namun menurut Boyle et al. (2016) EMS di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan Australia, New Zealand, Inggris dan Amerika, sehingga tidak ada jaminan bahwa ambulance akan datang tepat waktu ke tempat kejadian. Padahal Kemampuan penderita OHCA untuk bertahan hidup terus berkurang 7-10% setiap menitnya, sedangkan untuk meminta bantuan dan menunggu sampai dengan tenaga medis datang, diperlukan waktu yang tidak sebentar. Saat ini Amerika, Eropa dan negara di Asia tengah beberapa mengembangkan sistem kegawatdaruratan pra-rumah sakit untuk meningkatkan survival rate penderita OHCA melalui peningkatan jumlah bystander CPR (Cave et al., 2011).

Salah satu upaya peningkatan jumlah bystander CPR tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi peran serta mahasiswa keperawatan. Sebagai mahasiswa kesehatan dengan jumlah terbanyak dan telah dibekali pengetahuan serta keterampilan tentang CPR, harapannya mereka akan memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pertolongan segera pada henti jantung (Szarpak, 2013).

Akan tetapi menurut Taniguchi et al. (2007) tidak semua orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang CPR bersedia berperan sebagai bystander CPR, begitu pula penelitian dari Chew dan Yazid (2008), Omi et al. (2008) dan Ozbilgin et al. (2015) yang menyatakan hal yang sama. Hazinski (2010) dan Liew et al. (2015) kecenderungan menyatakan bahwa seseorang untuk berperilaku sebagai bystander CPR juga dipengaruhi oleh behavioral intention yakni kesediaan dan kondisi kesiapan untuk melakukan suatu perilaku tertentu yang dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin dan pengalaman (Panchal et al., 2015).

Hasil survei yang dilakukan secara acak pada 50 mahasiswa dari 5 institusi S1 keperawatan di Kota Malang menunjukan bahwa 28 (56%) mahasiswa tidak bersedia melakukan CPR pada kasus OHCA. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor apa sajakah yang mempengaruhi *behavioral intention* mahasiswa S1 keperawatan sebagai bystander CPR pada penanganan OHCA di Kota Malang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan menganalisis hubungan antara: usia, jenis kelamin, pengalaman melakukan CPR pada kasus nyata dan pengetahuan dengan behavioral intention sebagai bystander CPR. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dari Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Brawijaya, Universitas Tribhuwana Tunggadewi, STIKES Widyagama Husada, STIKES Maharani dan STIKES Kendedes sebanyak 108 mahasiswa menggunakan teknik proportional sampling dengan kriteria inklusi: dinyatakan lulus pada mata kuliah keperawatan gawat darurat, bersedia menjadi responden penelitian dan dapat mengikuti kegiatan penelitian sampai akhir. Kriteria eksklusi: sedang menjalani cuti. Untuk mengetahui usia, jenis kelamin dan pengalaman CPR digunakan instrumen berupa data demografi responden sedangkan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang CPR digunakan instrumen dari Ribeiro et al. (2013) dan Alam et al. (2013) berjumlah 16 soal, pengetahuan dikatakan baik bila skor>11 dan kurang bila skor?11. Pengambilan data dilakukan sebanyak satu kali, pada bulan April sampai dengan Mei 2017. Untuk mengetahui gambaran dari setiap variabel yang diteliti digunakan analisis univariat. Untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan uji Chi-Square dan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara faktor yang diujikan digunakan uji regresi logistik.

HASIL

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel	1.	Distribusi	Frekuensi
Karakte	ristik	Responden	

Karakteristik	Responden	Frekuensi	Persentase
		(n)	(%)
	40.20	40	467
Usia	18-20	18	16,7
	(Remaja		
	Akhir)		
	21-40	90	83,3
	(Dewasa		
	Awal)		
Total	Away	108	100
Jenis	Laki-laki	26	24,1
Kelamin	Perempuan	82	75,9
Total		108	100
Pengalaman	Pernah	16	14,8
CPR pada	Tidak	92	85,2
kasus nyata	Pernah	108	100
Total			
Pengetahuan	Kurang	61	56,5
Total	Baik	47	43,5
		108	100

Sumber: Data Primer (2017)

Hasil penelitian pada Tabel 1 diatas menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan di Kota Malang berusia antara 21-40 tahun atau berada pada tahap perkembangan dewasa awal, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, belum pernah memiliki pengalaman melakukan CPR pada kasus nyata dan memiliki pengetahuan kurang tentang CPR.

Faktor yang Mempengaruhi Behavioral Intention sebagai Bystander CPR

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dalam penelitian ini menunjukan hasil sebagai berikut:

Variabel	Variabel	р
Independent	Dependent	Value
Usia	Behavioral	0,228*
Jenis Kelamin	Intention	0,044*
Pengalaman	Behavioral	0,213*
Pengetahuan	Intention	0,013*
	Behavioral	
	Intention	
	Behavioral	
	Intention	

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Sumber: Data Primer (2017)

Selanjutnya untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi berhavioral intention digunakan uji regresi logistik. Adapun syarat bagi variabel independent untuk dapat disertakan dalam analisis ini adalah *p-Value* pada analisis bivariat <0,25 dengan demikian semua variabel independent dalam penelitian ini dapat disertakan dalam analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik pada penelitian ini melalui empat tahapan pemodelan, dimana pada tahap ke empat diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel	В	р	OF	R(IK 95%)
Langkah 1	0,588	0,288	1,800	(0,609-5,319)
Usia	1,015	0,044	2,758	(1,025-7,419)
Jenis Kelamin				
Pengalaman	0,592	0,327	1,808	(0,553-5,914)
Pengetahuan	1,099	0,009	3,001	(1,310-6,873)
Konstanta	-,988	0,003		0,372
Langkah2	0,521	0,341	1,683	(0,576-4,920)
Usia	1,130	0,022	3,096	(1,179-8,132)
Jenis Kelamin				
Pengetahuan	1,089	0,010	2,970	(1,301-6,783)
Konstanta	-,911	0,005		0,402
Langkah 3	1,136	0,022	3,113	(1,181-8,204)
Jenis Kelamin				
Pengetahuan	1,132	0,007	3,101	(1,364-7,053)
Konstanta	-,841	0,007		0,431

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 3 di atas menunjukan bahwa dari seluruh variabel yang diujikan jenis kelamin dan pengetahuan tentang CPR merupakan variabel yang tidak tereliminasi sampai dengan tahap pemodelan ke empat, artinya variabel tersebut dapat dijadikan sebagai faktor prediktor untuk memprediksi behavioral intention. Kekuatan hubungan dari variabel tersebut dilihat dari nilai OR(EXP{B}). Hasil tersebut menunjukan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi behavioral intention untuk berperan sebagai bystander CPR, dimana "seseorang dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 3,113 kali lebih besar untuk memiliki behavioral intention yang baik sebagai bystander CPR dibandingkan dengan yang memiliki jenis kelamin perempuan" setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan. Hasil persamaan dalam penelitian ini menunjukan bahwa mahasiswa S1 keperawatan dengan jenis kelamin laki-laki disertai pengetahuan yang baik tentang CPR memiliki probabilitas sebesar 80,64% untuk memiliki behavioral intention yang baik pula sebagai bystander CPR. Uji Hosmer dan Lemeshow menunjukan nilai p=0,725 (p>0,05) artinya persamaan tersebut memiliki kalibrasi yang baik dengan nilai Area Under Curve (AUC) 0,704 (70,4%) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas persamaan tersebut termasuk dalam kategori sedang.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan *Behavioral Intention* sebagai *Bystander* CPR

Hasil analisis menunjukan bahwa mayoritas mahasiswa S1 keperawatan (83,3%) berusia antara 21-40 tahun (dewasa awal). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari dan Pujasari (2013) serta Siswanto dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa mayoritas mahasiswa S1 keperawatan tingkat akhir berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Santrock (2002) mengemukakan bahwa tahap perkembangan dewasa awal merupakan masa transisi, baik transisi fisik, intelektual maupun peran sosial. Pada masa ini identitas diri sedikit demi sedikit sudah mulai didapat sesuai dengan usia kronologis dan usia mentalnya.

Pada analisis bivariat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan behavioral intention mahasiswa untuk berperan sebagai bystander CPR (p=0,228). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Coons dan Guy (2009), Lee et al. (2013) serta Leem (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kesediaan seseorang untuk berperilaku sebagai bystander CPR. Akan tetapi hasil penelitian ini di dukung oleh Knabe (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan behavioral intention. Fishbein (2010) dan Panchal et al. (2015) mengungkapkan bahwa usia merupakan variabel distal dari behavioral intention yang memiliki hubungan tidak langsung dalam mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berperilaku, sehingga sangat memungkinkan adanya hubungan yang tidak siginifikan ketika dilakukan pengukuran secara langsung (*direct*) antara usia dengan *behavioral intention* tanpa melalui variabel lainnya seperti pengetahuan dan sikap.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Behavioral Intention sebagai Bystander CPR

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan (75,9%) berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut serupa dengan penelitian sebelumnya dari Faizin (2012), Wulandari dan Pujasari (2013) serta Siswanto dkk. (2014). Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena profesi keperawatan identik dengan profesi yang memerlukan kesabaran, ketekunan, kemampuan untuk bersosialisasi, sikap yang lemah lembut serta rasa *caring* yang tinggi, dimana perempuan dianggap dapat lebih menginternalisasi peran dan tanggung jawab tersebut sebagai seorang perawat (Syahputra, 2009).

Hasil uji Chi-Square pada analisis bivariat menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan behavioral intention untuk berperan sebagai bystander CPR (p=0,04). Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dari Lee et al. (2013) dan Lu et al.² (2016). Akan tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari Lu et al.¹ (2016) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin seseorang dengan behavioral intention yang dimiliki untuk berperan sebagai bystander CPR. Perbedaan hasil penelitian tersebut mungkin saja terjadi, mengingat pengambilan keputusan

Jurnal Ilmu Keperawatan - Volume 5, No. 2 Mei 2017

seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan CPR tidak hanya tergantung pada jenis kelaminnya saja tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan faktor sosial lain yang dimiliki oleh responden penelitian pada saat kejadian OHCA.

Hubungan Pengalaman dengan *Behavioral intention* sebagai *Bystander* CPR

Hasil analisis menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan (85,2%) belum pernah melakukan CPR pada kasus henti jantung yang sebenarnya, baik di dalam maupun di luar rumah sakit. Minimnya pengalaman mahasiswa dalam melakukan CPR tersebut dapat disebabkan karena apabila kita mengacu pada kurikulum pendidikan sarjana keperawatan oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) tahun 2010, 70% kegiatan belajar mengajar dilakukan di dalam kelas dan 30% sisanya berupa praktek di laboratorium klinis, baik laboratorium keterampilan maupun rumah sakit dan di komunitas. Pada tahap praktek di laboratorium klinis tersebut pun mahasiswa masih berada pada tahap pengenalan dan observasi lingkungan klinis, dimana tidak semua instansi layanan kesehatan memperkenankan mahasiswa untuk terjun dan terlibat langsung dalam melakukan intervensi kepada pasien, termasuk pada dengan pasien kegawatdaruratan jantung.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mahasiswa S1 keperawatan dalam melakukan tindakan CPR dengan *behavioral intention* untuk berperan sebagai *bystander* CPR (p=0,213). Hasil penelitian ini didukung oleh sebuah penelitian yang

dilakukan pada 280 petugas kesehatan di New York, Amerika Serikat. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa tenaga medis dengan pengalaman dan jam terbang tinggi justru memiliki behavioral intention yang kurang untuk memberikan bantuan nafas dari mulut ke mulut pada tindakan CPR dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang belum banyak memiliki pengalaman. Hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi jam terbang dan semakin banyak pengalaman tenaga kesehatan, semakin berkurang rasa caring dan helping behavior yang dimiliki (Brenner et al., 1997). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Yu et al. (2016) dan Lu et al.² (2016) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan kesediaan menjadi bystander CPR. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena pengalaman cenderung bersifat individualistis. Pengalaman seseorang ketika melakukan CPR tentu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian dari Dwyer dan Williams (2002) yang menyebutkan bahwa pengalaman melakukan CPR dapat memberikan kesan berbeda bagi setiap individu perawat, ada yang menganggap hal tersebut merupakan pengalaman yang menakutkan, membuat frustasi, penuh dengan tekanan atau bahkan ada yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan pengalaman luar biasa karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Hubungan Pengetahuan dengan *Behavioral Intention* sebagai *Bystander* CPR

Sebagian besar mahasiswa S1 keperawatan (56,5%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang CPR. Dalam penelitian ini 92 orang (85,19%) responden penelitian adalah mahasiswa semester 8 yang telah mendapatkan materi tentang CPR pada semester 6 dan 16 orang (14,81%) lainnya adalah mahasiswa semester 6 yang telah mendapat materi serupa pada semester 5. Artinya mahasiswa tersebut telah mendapat materi tentang CPR sekitar 6 bulan sampai dengan 1 tahun yang lalu. Besarnya persentase mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tersebut menunjukan bahwa retensi pengetahuan tentang CPR yang dimiliki oleh mahasiswa tidak cukup baik. Dwyer dan Williams (2002) mengungkapkan bahwa retensi pengetahuan tentang CPR dipengaruhi oleh: kompetensi instruktur, metode pembelajaran dan frekuensi pengulangan materi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan retensi pengetahuan tersebut dengan metode pembelajaran yang bersifat menarik, unik dan terasosiasi dengan informasi lainnya sehingga akan lebih mudah diingat. Hasil analisis bivariat menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki responden dengan behavioral intention untuk berperan sebagai bystander CPR (p=0,013). Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya dari Leem et al. (2013) dan Lu et al.² (2016) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik behavioral intention yang dimiliki.

Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi *Behavioral Intention*

Model tahap pertama pada analisis regresi logistik, menunjukan bahwa variabel usia memiliki *p-Value* paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya dengan nilai OR mendekati satu (p=0,341, OR=1,683). Artinya variabel tersebut harus dieliminasi dan tidak dapat diikut sertakan dalam analisis regresi logistik pada pemodelan tahap berikutnya. Knabe (2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki usia lebih tua tidak selalu memiliki *behavioral intention* yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Panchal *et al.* (2015) menyatakan bahwa *behavioral intention* tidak dapat diprediksi dari usia seseorang karena usia merupakan variabel distal yang memiliki hubungan tidak langsung dengan *behavioral intention*.

Hasil analisis regresi tahap ke dua menyatakan bahwa variabel pengalaman harus dieliminasi karena memiliki nilai signifikansi paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya (p=0,327, OR=1,808). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Lu *et al.*² (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman melakukan CPR merupakan faktor prediktor paling kuat dalam mempengaruhi *berhavioral intention* sebagai *bystander* CPR.

Hasil analisis pemodelan tahap terakhir pada regresi logistik menunjukan bahwa variabel jenis kelamin (p=0,022, OR=3,113) dan pengetahuan (p=0,007, OR=3,101) merupakan faktor prediktor yang dapat digunakan untuk memprediksi *behavioral intention.* Jenis kelamin laki-laki dalam analisis regresi logistik berkedudukan sebagai pembanding. Artinya mahasiswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan 3,113 kali lebih besar memiliki *behavioral intention* yang lebih baik sebagai *bystander* CPR setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan dibandingkan dengan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan.

Chew dan Yazid (2008), Johnston et al. (2003), Chen et al. (2010), Lee et al. (2013) dan Lu et al.² (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa responden penelitian dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk bersedia menjadi bystander CPR dibandingkan dengan perempuan. Jika ditinjau dari segi psikologis laki-laki cenderung memiliki logika berpikir dan keberanian yang lebih tinggi dimana perempuan cenderung mengedepankan perasaan dan memilih untuk menghindari konflik. Oleh karena itu biasanya perempuan memiliki rasa takut serta kekhawatiran yang lebih tinggi daripada laki-laki terutama

DAFTAR PUSTAKA

- AIPNI. (2010). Kurikulum KBK AIPNI 2010. Tersedia dalam:http://www.kmshpeq.net/ doc/komp1/1_10/10_008/2_2_018_2011-05-00_kurikulum_kbk_ aipni_2010. pdf.Diakses pada: 15 Februari 2017.
- Alam et al. (2013). Basic Life Support: A Questionnaire Survey to Assess Proficiency of Radiologists and Radiology Residents in Managing Adult Life Support in Cardiopulmonary Arrest and Acute Anaphylactic Reaction. *Emergency Medicine International*.doi: http://dx.doi.org/10.1155/2014/356967.
- Berdowski, J., Berg, RA., Tijssen, JG., *et al.* (2010). Global incidences of out of hospital cardiac arrest and survival rates: systematic review of 67 prospective studies. *Resuscitation*, 1479-1487.
- Boyle, M., Wallis, J., Suryanto. (2016). Time to improve prehospital care in

dalam melakukan tindakan-tindakan yang berisiko seperti CPR (Hyde, 2005).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan pengetahuan dengan *behavioral intention*. Kedua variabel tersebut merupakan faktor prediktor yang efektif untuk digunakan dalam memprediksi *behavioral intention*, dengan jenis kelamin laki-laki merupakan faktor prediktor yang paling dominan dalam mempengaruhi *behavioral intention* pada mahasiswa S1 keperawatan untuk berperan sebagai *bystander* CPR pada penanganan OHCA.

developing country. Australasian Journal of Paramedic, 13(3).

- Brenner et al. (1997). Determinants of reluctance to perform CPR among residents and applicants: the impact of experience on helping behavior. *Resuscitation 35 (3)*, 203–211.
- Cave et al. (2011). Importance and implementation of training in cardiopulmonary resuscitation and automated external defibrillation in schools: a science advisory from the American Heart Association. *Circulation*, (123), 691-706.
- Chen et al. (2017). Factors influencing medical staff's intentions to implement family-witnessed cardiopulmonary resuscitation. European Journal of Cardiovascular Nursing, 1-10.
- Chew & Yazid. (2008). The willingness of final year medical and dental students

www.jik.ub.ac.id

to perform bystander cardiopulmonary resuscitation in an Asian community. *Int J Emerg Med, 1,* 301–309. doi: 10.1007/ s12245-008-0070-y.

- Coons & Guy. (2009). Performing bystander CPR for sudden cardiac arrest: behavioral intentions among the general adult population in Arizona. *Resuscitation, 80*(3), 334-340. doi: 10.1016/j.resuscitation. 2008.11.024. Epub 2009 Jan 20.
- Dwyer & Williams. (2002). Nurses' behaviour regarding CPR and the theories of reasoned action and planned behaviour. *Resuscitation, 52,* 85–90.
- Faizin, A. (2012). Gambaran pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS mahasiswa S1 Keperawatan semester VIII Universitas Muhammadiyah Semarang. Unimus, 47.
- Fishbein, M. (2010). Predicting and changing behavior: the reasoned action approach. *New York, NY: Psychology Press,* 21.
- Hazinski et al. (2010). International consensus on cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care science with treatment recommendations. *Circulation*, *122*, 250-605.
- Hock et al. (2014). PAN-Asian network promotes regional cardiac arrest research: emergency physician international. Tersedia dalam: http:// www. epijournal.com/article/129-panasian-network-promotes-regionalcardiac-arrest-research.Diakses pada: 12 Februari 2017.
- Hyde, J. S. (2005). The Gender SimilaritiesHypothesis. *American Psychologist*, Vol.60, No. 6.

- Johnston *et al.* (2013). Factors influencing Queenslanders willingness to perfomm bystander cardiopulmonary resuscitation. *Resuscitation, 56(1), 67-75.*
- Kemenkes RI. (2013). Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Knabe, A. (2012). Applying theory of planned behavior to a study online course adoption in public realtion education.
 Marquette University.
- Lee et al. (2013). Influence of nation wide policy on citizens awareness and willingness to perform bystander cardiopulmonary resuscitation. *Resuscitation, 84,* 889–894.
- Leem, S. (2013). Analysis of factors for intention to perform cardiopulmonary resuscitation. *Korean J Emerg Med Ser, 17*(3), 169-179.
- Liew et al. (2015). Public knowledge and attitude toward AED and CPR in Taipe: National Taiwan University Hspital. *Resuscitation, 43–157.*
- Lu *et al.*¹ (2016). An exploration of attitudes toward bystander cardiopulmonary resuscitation in university students in Tianjin, China: A survey. *International Emergency Nursing, 24,* 28–34.
- Lu *et al.*² (2016). Factor influencing university student's willingness to performing bystander cardiopulmonary resuscitation. *International emergency nursing.*
- Omi et al. (2008). Cardiopulmonary resuscitation. Resuscitation, 78, 340-345.
- Ozbilgin *et al.* (2015). Evaluation of public awarness, knowledge and attitude about

Jurnal Ilmu Keperawatan - Volume 5, No. 2 Mei 2017

cardiopulmonary resuscitation: Report of Izmir. *Turk J Anaesth Reanim,43*,396-405.doi:10.5152/TJAR.2015.61587..

- Panchal et al. (2015). An "Intention-Focused" paradigm for improving bystander CPR performance. *Resuscitation, 88,* 48–51. doi: http: //dx. doi.org/ 10.1016/ j.resuscitation. 2014.12.006.
- Ribeiro et al. (2013). Teaching Cardiopulmonary Resuscitation (Medical student). Arq Bras Cardiol, 101(4), 328-335.
- Santrock. (2002). Life-span Development: Perkembangan masa hidup, edisi 5. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sasson et al. (2013). Increasing cardiopulmonary resuscitation provision in communities with low bystander cardiopulmonary resuscitation rates. *Circulation*.127:1-9. doi: 10.1161/ CIR. 0b013e318288b4dd.
- Siswanto dkk. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan profesi

ners. Universitas Riau.

- Syahputra. (2009). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU. Diakses pada: 22 Mei 2017. Tersedia dalam: http://repository.usu.ac.id/ handle/123456789/33255
- Szarpak. (2013). What nursing student know about the resuscitation?: a survey study. *Military Pharmacy and Medicine, 4*(4), 27-32.
- Taniguchi., Omi., & Inaba. (2007). Attitudes toward the performance of bystander cardiopulmonary resuscitation in Japan. *Resuscitation, 75*(1), 82.
- Wulandari, P., & Pujasari, H. (2013). Faktorfaktor motivasi mahasiswa keperawatan untuk mengikuti program profesi. Universitas Indonesia.
- Yu et al. (2016). Effect of population-based training programs on bystander willingness to perform cardiopulmonary resuscitation. *Signa Vitae*, *12*(1),63-69.10.22514/SV121.102016.11